

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks adalah penyakit ganas yang berasal dari sel epitel serviks (leher rahim), khususnya pada area yang disebut zona transformasi. Zona ini merupakan area peralihan antara epitel skuamosa pada ektoserviks dan epitel kolumnar pada endoserviks. Kanker serviks disebabkan oleh infeksi Human Papilloma Virus (HPV) tipe risiko tinggi, tipe 16 dan 18 menjadi penyebab utamanya, yang mencakup sekitar 70% kasus di seluruh dunia (Arbyn et al., 2020).

Pada tahun 2022, *World Health Organization* (WHO) mengklasifikasikan kanker serviks sebagai salah penyakit kanker yang paling umum terjadi pada perempuan. Secara global, kanker serviks menempati peringkat kedua, dengan perkiraan 660.000 perempuan terdiagnosis dan sekitar 350.000 kematian yang diakibatkannya. Sekitar 90% kematian akibat kanker serviks terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Berdasarkan data, terdapat 300.000 kematian akibat kanker serviks setiap tahunnya (WHO, 2024).

Indonesia menerapkan metode inspeksi visual asam asetat (IVA) sebagai bagian dari deteksi dini kanker serviks. Antara tahun 2022-2024, tercatat ada 42.422.363 perempuan usia subur. Dari jumlah tersebut, 10.009.516 perempuan berusia 30 hingga 50 tahun menjalani pemeriksaan IVA, yang mencakup 23,59% dari kelompok sasaran. Tingkat cakupan tertinggi tercatat di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 67,04%, diikuti oleh Provinsi Banten (57,39%) dan Jawa Barat (51,72%). Sebaliknya, tingkat cakupan masih sangat rendah di Papua Selatan (0,02%) dan Papua Pegunungan (0,39%). Selain itu, skrining tersebut mengidentifikasi 30.457 perempuan dengan hasil IVA positif dan 730 kasus yang diduga kanker serviks. Hasil ini menyoroti ketimpangan pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks di Indonesia serta kesenjangan wilayah yang signifikan dalam tingkat cakupannya (Profil Kesehatan Indonesia, 2024).

Pada tahun 2022 di Sumatera Utara, dari total 2.170.423 perempuan berusia 30–50 tahun, hanya 86.486 orang (3,98%) yang menjalani pemeriksaan IVA, dengan

temuan 51 kasus positif (0,06%) dan 67 kasus yang dicurigai mengarah pada kanker serviks. Di Kota Medan tercatat 4.307 kasus positif, sementara di Kabupaten Dairi hanya ditemukan satu kasus positif (0,01%) dari 12.835 pemeriksaan yang dilakukan pada 18 Puskesmas, dengan jumlah sasaran mencapai 38.397 penduduk. Rendahnya angka partisipasi ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran PUS tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks, yang terlihat dari sikap enggan untuk diperiksa, ketidaktahuan mengenai manfaat IVA, rasa takut atau malu, serta kepercayaan terhadap berbagai mitos keliru terkait pemeriksaan tersebut (Manullang et al., 2022).

Pada tahun 2023, Kabupaten Deli Serdang mencatat 52.413 perempuan yang menjalani pemeriksaan IVA, atau setara dengan 14,14% dari total perempuan berusia 30–50 tahun yang menjadi sasaran. Dari hasil pemeriksaan tersebut, ditemukan empat kasus yang dicurigai sebagai kanker leher rahim dan seluruhnya telah mendapatkan penanganan melalui prosedur krioterapi (Dinkes Deliserdang, 2023).

Berdasarkan survey awal di Puskesmas Pantai Labu Selama periode Januari - November 2025 jumlah PUS tercatat 8.344 orang. Dari jumlah tersebut, sasaran yang direncanakan untuk mengikuti pemeriksaan IVA test sebanyak 7.795 orang. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa sebanyak 7.015 orang yang mengikuti pemeriksaan IVA test. Dengan demikian, cakupan pemeriksaan IVA test mencapai sekitar 89,9% dari total sasaran yang telah ditetapkan dan sekitar 84,1% dari keseluruhan pasangan usia subur.

Metode IVA merupakan pemeriksaan awal yang relatif murah, sederhana, dan dapat dilakukan di fasilitas kesehatan primer, sedangkan Pap Smear merupakan pemeriksaan sitologi serviks yang lebih spesifik. Meskipun tersedia secara luas, partisipasi masyarakat dalam deteksi dini masih tergolong rendah di banyak wilayah Indonesia. Penelitian menunjukkan rendahnya cakupan pemeriksaan IVA di berbagai komunitas, di mana sebagian besar wanita usia subur belum terlibat dalam skrining meskipun telah memiliki pengetahuan dasar mengenai deteksinya (Wantini & Indrayani, 2019).

Tingginya permasalahan kanker serviks banyak dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan wanita yang telah aktif secara seksual mengenai pentingnya pemeriksaan dini. Banyak perempuan belum memahami risiko kanker serviks maupun manfaat skrining sehingga enggan melakukan pemeriksaan karena merasa tidak mengalami keluhan tertentu. Dampaknya, sekitar 70% kasus baru diketahui pada fase lanjut sehingga berkontribusi terhadap tingginya angka kematian. Situasi ini menunda intervensi dan menghambat pencapaian penurunan prevalensi serta pencegahan terjadinya kanker pada stadium lanjut (Naibaho & Silaban, 2025).

Pengetahuan mengenai kanker serviks dan deteksi dini merupakan faktor kunci yang memengaruhi perilaku kesehatan masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan seseorang dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam skrining kanker serviks. Selain itu, penelitian yang dilakukan di berbagai wilayah Indonesia mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung lebih memanfaatkan layanan skrining yang tersedia. Perilaku semacam itu dipengaruhi tidak hanya oleh pengetahuan, tetapi juga oleh dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan (Gianovanza et al., 2025).

Namun demikian, dalam praktiknya sering ditemukan bahwa tingkat pengetahuan yang memadai belum selalu berbanding lurus dengan tindakan deteksi dini yang optimal. Penelitian di beberapa wilayah menunjukkan bahwa meskipun sebagian responden memahami pentingnya skrining, banyak yang tidak melakukan IVA atau Pap Smear karena berbagai faktor seperti rasa takut, malu, keterbatasan akses layanan kesehatan, serta minimnya dukungan sosial (Wantini & Indrayani, 2019).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan tindakan deteksi dini kanker serviks tidak hanya terkait secara sederhana, tetapi dipengaruhi oleh kompleksitas faktor personal dan kontekstual. Di tingkat komunitas seperti Pantai Labu, pemahaman tentang hubungan ini sangat penting untuk merancang intervensi kesehatan yang efektif. Hal ini menjadi urgensi penelitian karena PUS berada pada

rentang usia yang berisiko terkena kanker serviks dan memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan reproduksi keluarga (Wantini & Indrayani, 2019).

Kanker serviks dapat dicegah melalui gaya hidup sehat dan upaya meminimalkan faktor risiko. Langkah-langkah yang disarankan meliputi penerapan perilaku seksual yang aman seperti menghindari sering berganti pasangan seksual dan menunda dimulainya aktivitas seksual hingga usia di atas 20 tahun. Selain itu, dianjurkan untuk menghindari paparan asap rokok, segera menjalani pemeriksaan lanjutan setelah mendapatkan hasil tes IVA atau Pap smear yang positif, serta melakukan vaksinasi Human Papillomavirus (HPV) guna mengurangi risiko kanker serviks (Dinkes Deliserdang, 2023).

Berdasarkan latar belakang peneliti melakukan penelitian berjudul "Hubungan antara Pengetahuan tentang Deteksi Dini Kanker Serviks dan Pemeriksaan IVA di Pantai Labu." Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi perempuan dalam pemeriksaan IVA yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa masalah umum yang ditemui meliputi rendahnya tingkat pengetahuan dan terbatasnya akses informasi mengenai deteksi dini kanker serviks, kondisi sosial-ekonomi, keterbatasan sumber daya dalam pelaksanaan program skrining, faktor stresor psikososial, serta kurangnya dukungan suami dalam mendorong perempuan untuk menjalani pemeriksaan IVA (Arnas & Septiani, 2022).

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks terhadap pemeriksaan IVA di Pantai Labu?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks terhadap pemeriksaan IVA di Pantai Labu.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks
- b. Mengidentifikasi pemeriksaan IVA

- c. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan IVA di Pantai Labu

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berada dalam Ilmu Kebidanan Komunitas Khususnya kesehatan reproduksi wanita. Dengan fokus dalam pemeriksaan IVA. Subjek Penelitian adalah PUS di Pantai Labu. Fokus kajian terbatas pada dua variabel utama, yaitu Pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks sebagai variabel independen (X), Pemeriksaan IVA sebagai variabel dependen (Y). Lokasi penelitian berada di wilayah Puskesmas Pantai Labu.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam bidang promosi kesehatan dan pencegahan kanker serviks melalui pemeriksaan IVA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berfokus pada deteksi dini kanker serviks dan media edukasi inovatif, serta sebagai bentuk kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu kebidanan.

b. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan penyakit pada reproduksi wanita di wilayah Puskesmas Pantai labu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi dasar pertimbangan dalam meningkatkan program edukasi, penyuluhan, serta cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks pada PUS di wilayah Pantai Labu.

c. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi ilmiah serta sumber pembelajaran bagi mahasiswa dalam pengembangan kajian tentang promosi kesehatan dan pencegahan penyakit kanker serviks.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Skripsi

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Yenni Radot Caoriati Siahaan, Julietta Hutabarat, Samsider Sitorus (2023)	Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan IVA Test pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Deli Tua	Kuantitatif analitik dengan desain cross sectional, sampel 65 responden, Teknik accidental sampling, analisis menggunakan Fisher Exact Test.	Ditemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan tindakan pemeriksaan IVA (p=0,000). Mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang dari (64,6%) dan tidak melakukan IVA test (75,4%).	Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Deli Tua dan meneliti pengetahuan serta tindakan IVA test. Penelitian Anda dilakukan di Puskesmas Pantai Labu, meneliti pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks dan pemeriksaan IVA test dengan fokus pada pasangan usia subur (suami-istri), bukan hanya wanita.

2.	Elpira Asmin (2020)	Tingkat Pengetahuan dan Sikap WUS terhadap Minat Pemeriksaan Iva di Puskesmas CH.M. Tiahahu Kota Ambon	Observasional analitik dengan pendekatan cross sectional sampling, melibatkan 88 wanita usia subur.	Ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ($p=0,002$) dan sikap ($p=0,001$) dengan minat WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA.	Subjek penelitian adalah Wanita Usia Subur (WUS) dan variabel terikat adalah minat, sedangkan penelitian penulis menggunakan PUS dan fokus pada deteksi dini kanker serviks
3.	Risdiana Melinda Naibaho & Jojo Silaban (2025)	Edukasi Skrining Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur (WUS) dengan Metode IVA untuk Deteksi Dini Kanker Serviks di Desa Sitinjo	Pengabdian masyarakat berbentuk edukasi dan penyuluhan (pre-test dan post-test) terhadap 30 WUS.	Edukasi meningkatkan pengetahuan baik dari 6,67% menjadi 83,33% dan sikap positif dari 3,33% menjadi 63,33%. Edukasi efektif meningkatkan	Berbeda karena Penelitian ini adalah pengabdian masyarakat dan tidak menganalisis hubungan antar variabel (pengetahuan dengan Tindakan deteksi dini kanker serviks).

		II Kecamatan Sitinjo		kesadaran WUS terhadap pentingnya IVA test.	Penelitian Anda adalah penelitian analitik dan menguji hubungan pengetahuan dengan Tindakan deteksi dini kanker serviks.
--	--	----------------------------	--	---	--